

Diterima Pada
19 Januari 2022

Disetujui Pada
15 September 2022

Vol. 2, No. 2, 2022

Halaman
194-204

E-ISSN
2808-7798

PEMBELAJARAN DRAMA MONOLOG CERITA *SANO NGGOANG* DENGAN METODE *SOSIO DRAMA* DI SMP ARNOLDUS LABUAN BAJO KABUPATEN MANGGARAI BARAT FLORES NTT

Stefania Lidia Ola¹, Ni Wayan Suratni², Ni Made Haryati³

^{1,2}Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Petunjukan

Institut Seni Indonesia Denpasar

Alfaolapayi@gmail.com

Abstrak

Peneliti melakukan sebuah penelitian mengenai proses pembelajaran drama monolog dengan menggunakan cerita *Sano Nggoang* di SMP Arnoldus Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat Flores NTT, hal ini karena peneliti melihat proses pembelajaran seni budaya yang dilaksanakan di sekolah tersebut tidak menerapkan proses pembelajaran drama monolog terlebih lagi peneliti menggunakan cerita *Sano Nggoang* karena cerita ini mengandung makna sosial yang dapat membantu proses perkembangan peserta didik. Penelitian ini membahas tiga aspek bahasan pokok yaitu bentuk cerita dari *Sano Nggoang*, proses pembelajaran drama monolog, dan hasil proses pembelajaran drama monolog. Penelitian ini juga dilaksanakan di SMP Arnoldus Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat Flores NTT dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan selama proses pembelajaran yang dilakukan peneliti menerapkan sebuah metode pembelajaran yaitu metode *Sosio Drama*. Penggunaan metode *Sosio Drama* ini bertujuan agar para peserta didik lebih mudah memahami setiap karakter dari tokoh yang akan dimainkan atau diperankan dalam cerita *Sano Nggoang*. Peneliti melaksanakan proses penelitian dengan melalui tiga tahap yaitu 1) peneliti melakukan observasi lapangan untuk mendapatkan data mengenai proses pembelajaran di SMP Arnoldus Labuan Bajo, 2) peneliti memulai melaksanakan proses pembelajaran dengan mulai memberikan materi mengenai pengertian drama, tujuan mempelajari drama, memberikan materi mengenai unsur-unsur drama, dan memberikan praktek langsung teknik bermain drama dengan cara melatih pernapasan, olah vokal, senam wajah, dan latihan ekspresi, 3) peneliti memilih salah satu siswa dengan melihat hasil proses pembelajaran yang peneliti amati secara langsung untuk memberikan kesempatan mementaskan sebuah drama monolog dengan cerita *Sano Nggoang*.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Drama Monolog, Metode Sosio Drama*

PENDAHULUAN

Pembelajaran pendidikan seni budaya perlu diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan pemanfaatan terhadap suatu kebutuhan perkembangan peserta didik dan pemanfaatan terhadap suatu kebutuhan peserta didik yang terletak pada pemberian pengalaman estetika dalam bentuk sebuah kegiatan berapresiasi atau berkreasi. Mata pelajaran seni budaya

bertujuan untuk; 1) Memahami konsep dan pentingnya seni budaya dan keterampilan, 2) Menampilkan apresiasi terhadap seni budayadanjuga keterampilan,3)Menampilkan kreativitas melalui seni budaya dan keterampilan, 4) menampilkan peran serta dalam seni budaya dan keterampilan (Susanto, 2013:103). Pendidikan seni budaya sangat penting untuk peserta didik karena untuk memperhatikan kepribadian peserta didik didalam untuk mencapai kecerdasan dan

tujuan dari pendidikan seni budaya adalah untuk mengembangkan sikap toleransi demokratis, beradab hidup rukun masyarakat yang majemuk, dapat mengembangkan suatu keterampilan dan menerapkan teknologi dalam berkarya dan menampilkan suatu karya seni. Salah satu cara yang dapat digunakan oleh pendidik dalam menampilkan kreativitas melalui pendidikan seni budaya adalah dengan drama.

Drama merupakan *genre* (jenis) karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dengan gerak. Cahyaningrum (2012) menyatakan bahwa drama menggambarkan realita kehidupan, watak, serta tingkah laku manusia melalui peran dan dialog yang dipentaskan kisah dan ceritanya dalam drama memuat konflik dan emosi yang secara khusus ditunjukkan untuk pementasan teater (2012:49-51). Drama itu penting secara spesifik, sebagaimana fiksi didalam pembelajaran drama melatih siswa untuk terampil membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Apabila mengucapkan dialog berarti mengembangkan keterampilan berbicara dan lawan bicara dalam bermain drama berarti menyimak dialog lawan bicaranya, sedangkan penonton berarti melatih keterampilan menyimaknya. Dalam membaca naskah bermain drama berarti melatih keterampilan membaca siswa dan untuk mengembangkan keterampilan menulis, guru bisa menugasi siswa untuk meringkas cerita yang disimak (Susanto, 2015:4).

Drama Monolog

Drama monolog adalah percakapan seorang pemain drama dengan dirinya sendiri apa yang diucapkan oleh pemain drama tersebut,

tidak ditunjukkan kepada orang lain. Isinya mungkin rasa ungkapan rasa senang, rencana yang akan dilaksanakan sikap terhadap suatu kejadian, ungkapan sikap terhadap suatu kejadian, ungkapan rasa sedih, dan lain-lain (Dewojati Cahyaningrum, 2007: 49-51). Pada drama monolog ini termasuk ke dalam drama modern, dan drama ini terikat oleh aturan yang ada. Peneliti sangat tertarik melakukan pembelajaran drama monolog yang dimulai dari dasar-dasar bermain drama monolog, karena drama monolog ini digunakan sebagai materi pembelajaran dalam upaya membangun mental dan karakter peserta didik.

Cerita Sano Nggoang

Cerita *Sano Nggoang* ini menceritakan tentang Si Buta, Si Lumpuh dan seekor Anjing yang diberi nama Lawe. Di halaman Si Buta dan Si Lumpuh mereka memiliki tungku api dan pada saat itu Si Buta merasa kelaparan tetapi keluarganya sedang mengikuti gotong royong bersama warga setempat untuk beberapa hari kedepan. Dia memberitahukan kepada Si Lumpuh bahwa ia merasakan kelaparan sehingga dengan belas kasihannya Si Lumpuh membantu Si Buta, tetapi karena Si Lumpuh tidak bisa berjalan Si Lumpuh memberi arahan kepada Si Buta dengan memanggil Lawe dan Si Lumpuh mengikatkan kayu api di ekor Lawe sehingga beberapa menit kemudian badan Lawe terbakar. Setelah kejadian tersebut datanglah seorang kakek dan mengutuk desa tersebut. Cerita ini memberikan nilai-nilai termasuk nilai moral yang berkaitan dengan tingkah laku atau kesopanan kepada sesama makhluk hidup dan tidak mengandalkan segala cara untuk menggapai tujuan yang diinginkan dengan merugikan makhluk hidup sekitarnya.

Alasan penelitian menggunakan cerita ini memiliki amanat dan pesan yang kuat

peranannya dalam pendidikan karakter mengingat dewasa ini anak-anak mengalami penurunan moral dan etika dalam bersikap diharapkan dengan adanya drama monolog ini dapat meningkatkan minat anak-anak terhadap cerita daerah dan bahasa daerah yaitu bahasa Manggarai. Salah satu sekolah yang dijadikan tempat untuk pembelajaran adalah SMP Arnoldus Labuan Bajo.

Metode Sosio drama

Metode *Sosio drama* ialah metode yang mendramatisasikan dan mengekspresikan tingkah laku, ungkapan, gerak-gerik seseorang dalam hubungan sosial antara manusia, (Santosa, 2003: 1.18). Roestiyah (2008:90) menyatakan bahwa *Sosio drama* kadang-kadang banyak peristiwa psikologis atau sosial yang sukar bila dijelaskan dengan kata-kata belaka, sehingga perlu didramatisasikan, atau siswa dipartisipasikan untuk berperan dalam peristiwa sosial tersebut. Melalui *Sosio drama* mereka diharapkan dapat menghayati peran apa yang akan dimainkan di depan kelas.

Santosa (2003:1.18) mengatakan dalam metode *Sosio drama* ini terdapat tujuan-tujuan yang dapat dikembangkan oleh seorang siswa yaitu: Memahami perasaan orang lain; Menempatkan diri pada situasi orang lain; dan Mengerti dan menghargai perbedaan pendapat.

SMP Arnoldus Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat Flores NTT

Sekolah SMP Arnoldus Labuan Bajo merupakan salah satu sekolah Swasta yang terletak di Jln. Mgr.Van Bekhum No.1 Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat, Flores NTT. Hasil wawancara kepada kepala Sekolah P. Stanislaus Ruba, SVD mengatakan bahwa:

Pada pembelajran seni budaya di SMP Arnoldus Labuan Bajo siswa belum pernah mendapatkan materi drama,

karena materi yang di ajarkan yaitu materi seni musik. Maka dari itu sekolah mengatakan sangat senang karena jika pembelajaran drama monolog di berikan di SMP Arnoldus Labuan Bajo (wawancara pada Tanggal 25 Oktober 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini hal yang harus diketahui secara dalam adalah mengenai bahan ajar yang akan digunakan untuk mengajar anak didik. Para pendidik atau guru harus mengetahui mengenai bentuk bahan ajar secara jelas, dalam penelitian ini bahan ajar yang digunakan adalah naskah drama monolog yang berjudul *Sano Nggoang*. Untuk membahas mengenai bentuk drama teori yang digunakan adalah teori Bentuk.

Menurut Djelantik (1990:19) dalam buku *Pengantar Dasar Ilmu Estetika* jilid I mengungkapkan bahwa semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar: 1) wujud atau "Rupa" (appearance), 2) Bobot atau "Isi" (Content, substance), 3) penampilan "penyajian" (preparation). Dalam suatu pementasan drama, hendaknya mengetahui terlebih dahulu bentuk-bentuk dalam menumbuhkan perwujudan drama dalam suatu lakon yang digarap.

Proses Pembelajaran Drama Monolog

Proses pembelajaran drama monolog di SMP Arnoldus Labuan Bajo sesuai dengan Meier (2002:103) yang mengemukakan bahwa semua pembelajaran manusia pada hakekatnya mempunyai empat tahapan pembelajaran, yakni persiapan (*preparation*), penyampaian (*presentation*), pelatihan (*practice*), penampilan (*performance*). **Tahap Persiapan;** Dalam tahapan persiapan ada beberapa yang harus dipersiapkan yaitu Mempersiapkan Materi, mempersiapkan RPP, mempersiapkan Sumber Pembelajaran,

metode Pembelajaran, metode yang digunakan dalam pembelajaran drama monolog cerita *Sano Nggoang* di SMP Arnoldus Labuan Bajo yaitu ceramah, metode *Sosio drama*, demonstrasi, tanya jawab.

Tahap Penyampaian, Pada pertemuan pertama tatap muka bersama siswa merupakan proses pengenalan. Tahap penyampaian ini bertujuan untuk menyampaikan tujuan dan materi pokok pembelajaran yang akan dipelajari oleh siswa. Penyampain informasi awal ini dapat diwujudkan dalam bentuk penyampaian tujuan pembelajaran, penyajian konsep dan pemberian model naskah drama maupun model kegiatan kepada siswa untuk dipelajari.

Tahap Pelatihan, menggali atau mengetahui potensi peserta didik dalam bermain drama monolog diawali dengan mengenalkan atau menjelaskan tentang apa itu drama monolog dan bagaimana cara bermain drama monolog. Pelaksanaan pengajaran drama monolog ini dilakukan pertemuan tatap muka selama dua belas kali pertemuan. Pertemuan kedua Memberikan materi tentang drama monolog yang meliputi cara percakapan seorang pemain drama dengan dirinya sendiri dengan mengucapkan dialog sendiri tanpa lawan bicara. Hal ini juga ter kutip dalam buku yang berjudul *Drama Teori Dan Penerapannya* oleh Cahyaningrum Dewajati tahun 2012 yang menyatakan bahwa drama berasal dari bahasa Yunani, yaitu *draomai* berarti suatu perbuatan, berlaku, bertindak atau beraksi. Kumpulan dari perilaku kehidupan seseorang baik dilihat dari segi sejarah, legenda, dongeng, mitos, dan kehidupan sosial.



Gambar 1. Pembelajaran Drama Monolog pengenalan awal dasar dan teknik dalam bermain drama monolog (Dokumentasi, Stefania Lidia Ola, 2021)

Pertemuan ketiga, Pada pertemuan ketiga, setelah peserta didik memahami tentang pengertian drama, teater dan sandiwara, peneliti melanjutkan dengan memaparkan penjelasan tentang jenis-jenis drama, beberapa istilah dalam drama dan struktur drama naskah secara umum dalam proses aktif. Jenis drama dibagi menjadi 3 sebagai berikut: (1) Berdasarkan penyajian lakon, (2) Berdasarkan sarana, (3) Berdasarkan keberadaan naskah. Ketiga jenis drama tersebut dikutip dari buku Terampil Bermain Drama yang ditulis oleh Asul Wiyanto halaman 7-12. Pertemuan keempat, Pertemuan keempat ini mempelajari latihan dasar-dasar drama sebagai awal dari pembelajaran drama. Mengingat tujuan dari latihan dasar tersebut adalah untuk memaksimalkan dan mendukung penampilan dari seorang aktor. Selain itu latihan juga bertujuan untuk merangsang aktor sebelum memulai latihan (pemanasan). Adapun beberapa latihan dasar yang dapat dilakukan yaitu:

1. Latihan Pernapasan

Perlu disadari bahwa kegiatan bernapas adalah proses menarik udara ke dalam paru-paru dan mengeluarkannya. Proses ini memungkinkan pergantian oksigen dari dalam darah. Teknik pernapasan ada tiga yaitu pernapasan dada, pernapasan perut, dan pernapasan diafragma.

Pernapasan dada memiliki ciri-ciri yaitu

ketika menghirup udara, maka rongga dada akan terlihat berkembang dan akan terasa pula bahwa bahu bergerak ke atas, sedang otot leher kaku yang kemudian tegang. Pernapasan perut disebut juga pernapasan abdominal, yaitu pernapasan yang dilakukan dengan posisi perut mengembang, ciri-ciri pernapasan perut adalah rongga perut akan mengembang disaat udara dihisap dan kemudian mengempis kembali saat dihembuskan.

Pernapasan diafragma adalah pernapasan yang dilakukan dengan pengembangan sekat rongga badan (diafragma), yaitu pada bagian perut serta punggung, pernapasan diafragma adalah cara membuat agar otot-otot rongga badan bagian belakang, kiri dan kanan mengembang. Fungsi latihan pernapasan secara teratur adalah untuk menghindari ketegangan otot-otot. Untuk latihan pernapasan dapat dilakukan selama 15 menit atau lebih, dapat disesuaikan dengan kapasitas waktu latihan.

2. Latihan olah vokal, suara dan cakapan

Latihan vokal, suara dan cakapan perlu dukungan, untuk melatih suara dan vokal agar jika disaat berdialog, dialog yang diucapkan sampai pada penonton, sehingga dapat mengerti dan memahami pertunjukan drama yang ditampilkan. Latihan pembentukan vokal biasanya dengan mengucap dengan keras dan lantang huruf-huruf vokal. Adapun teknik latihannya yaitu:
Vokal A : bibir berbentuk bundar dengan menggerakkan bagian belakang lidah ke arah langit-langit, sehingga membentuk ruang resonansi diantara bagian lidah dan langit-langit.



Gambar 2. Menyebutkan huruf vokal "A"
(Dokumentasi, Stefania Lidia Ola, 2021)

Vokal I : bibir ke kanan dan ke kiri dengan posisi ujung lidah menempel pada pangkal gigi bawah dan bagian tengah tidak hampir menyentuh langit-langit lunak.



Gambar 3. Menyebutkan huruf vokal "I"
(Dokumentasi, Stefania Lidia Ola, 2021)

Vokal U : bibir bundar menyempit dengan mengarahkan bagian depan lidah ke arah langit-langit sehingga terbentuklah suatu rongga sebagai resonansi antara bagian belakang lidah dan langit-langit.



Gambar 4. Menyebutkan huruf vokal "U"
(Dokumentasi, Stefania Lidia Ola, 2021)

Vokal E : bibir ditarik ke samping kiri dan kanan menggerakkan bagian ujung lidah ke pangkal gigi bawah dan belakang lidah ke arah langit-langit sehingga terbentuk suatu rongga antar bagian depan lidah dan langit-langit.



Gambar 5. Menyebutkan huruf vokal "E"
(Dokumentasi, Stefania Lidia Ola, 2021)

Vokal O : bibir berbentuk bundar kecil dengan menggerakkan bagian depan lidah kearah langit-langit sehingga terbentuklah suatu rongga sebagai resonansi antara bagian belakang lidah dan langit-langit.



Gambar 6. Menyebutkan huruf vokal "O"
(Dokumentasi, Stefania Lidia Ola, 2021)

3. Senam wajah dan latihan ekspresi

Latihan ini dapat dilakukan dengan cara melalui senam wajah serta melakukan ekspresi seperti senang, sedih, marah, menangis, bahagia tanpa mengeluarkan suara atau bisu. Latihan ini dapat dilaksanakan agar lebih efisien dan efektif dapat dilakukan dengan cara berpasangan dengan teman sebayanya yaitu salah satu pemain diminta untuk memainkan ekspresi dengan menghadap ke temannya dan juga diminta untuk diam untuk tidak berekspresi agar mengetahui sejauh mana pemain drama mampu berkonsentrasi meskipun salah satu temannya untuk berusaha mengganggu dengan bentuk ekspresi wajah yang lucu atau pun lainnya. Hal ini bertujuan untuk melatih

karakter pemain dan mental pemain sangat dibutuhkan dalam bermain drama.

Ekspresi bagi pemula dapat dilakukan dengan cara yang sederhana dengan melatih tiga ekspresi dasar yaitu senang, sedih dan marah. Hal ini dilakukan dengan cara berpasangan atau berhadap-hadapan dengan teman dan bisa juga dilakukan didepan cermin, ini bertujuan untuk melatih khususnya bagi pemula dalam melatih ekspresinya.

Berikut merupakan beberapa contoh latihan ekspresi dasar bagi pemula bermain drama *monolog*.



Gambar 7. Ekspresi sedih, Si Buta mencari pertolongan
(Dokumentasi, Stefania Lidia Ola, 2021)



Gambar 8. Ekspresi senang, Si Lumpuh menertawakan Lawe
(Dokumentasi, Stefania Lidia Ola, 2021)



Gambar 9. Ekspresi terkejut, Si lumpuh terkejut melihat kedatangan kakek tua (Dokumentasi, Stefania Lidia Ola, 2021)



Gambar 10. Siswa mempraktekan dengan metode cermin (Dokumentasi, Stefania Lidia Ola, 2021)

3. Olah tubuh

Latihan ini digunakan untuk bertujuan bagi pemain drama agar tidak gugup atau kaku dalam memerankan sebuah tokoh atau peran yang dilakukan dalam berdrama, dilihat dari segi getsur tubuh keseluruhannya. Tubuh merupakan sebagai alat bicara, pada gerakan tertentu dapat menentukan kegembiraan, kejengkelan, duka dan lain sebagainya serta gerakan tertentu menyarankan perwatakannya seperti: tua, penggelisah, tidak sabar dan gerakan tubuh tidak hanya memiliki makna melainkan juga adanya irama.

4. Konsentrasi

Latihan ini untuk melatih cara berkonsentrasi agar pemain drama bisa lebih fokus kepada peran yang ingin dimainkan, yang pertama harus melakukan meditasi terlebih dahulu. Kosongkan pikiran terlebih dahulu, lalu mulailah memasuki otak dengan satu unsur pikiran yaitu suatu peran yang ingin dimainkan misalnya Si buta atau Si lumpuh. Jika sudah berkonsentrasi, semuanya dapat dilakukan fokus dengan satu tujuan. Karena sebelum latihan dasar pun, memerlukan konsentrasi dalam melakukannya. Seperti olah pikir, rasa, maupun olah tubuh, dan sebagainya.

Pertemuan kelima, Guru memberikan materi drama monolog yaitu pengenalan cerita *Sano Nggoang*. Proses pengenalan cerita drama monolog dengan cerita *Sano Nggoang* menggunakan metode *Sosio drama*, kegiatan pembelajaran drama diawali dengan guru memberikan naskah drama kepada peserta didik dengan menggunakan cerita *Sano Nggoang* sebagai materi. Peneliti sebagai guru juga memberikan materi berupa mengamati lingkungan keluarga, setelah siswa memahami materi yang diberikan. Siswa dituntut untuk memperagakan apa yang telah diamati dari lingkungan sekitar. Cerita *Sano Nggoang* diterapkan pada proses pembelajaran dengan melalui beberapa tahapan, yaitu pembacaan naskah drama yang dilakukan di tempat duduk masing-masing dan mencoba untuk membaca tanpa menggunakan ekspresi, hal ini bertujuan untuk memahami dan mengenal isi cerita terlebih dahulu.



Gambar 11. Pengenalan cerita *Sano Nggoang* (Dokumentasi, Stefania Lidia Ola, 2021)

Pertemuan keenam, Pertemuan ini dilakukan khusus untuk membaca atau latihan naskah dialog drama *monolog* terlebih dahulu untuk mengetahui isi cerita, peran karakter didalam cerita dan mengetahui inti dari cerita tersebut. Hal ini merupakan sangat terpenting sebelum memainkan sebuah drama, tanpa adanya tahapan ini sangat mustahil peserta didik dapat memahami dan mengerti cerita yang akan dibawakan seperti pelafalan naskah dialog, intonasi bicaranya, mimik karakter, ekspresi dan penjiwaan dalam memainkan khususnya drama *monolog*.

Proses pengenalan karakter dalam naskah dialog siswa dituntut tetap menggunakan metode *Sosio drama*, dengan kegiatan memberikan materi berupa pengenalan lingkungan sekolah, setelah memahami materi yang diberikan, siswa dituntut untuk memperagakan apa yang telah diamati dari lingkungan sekitar.



Gambar 12. Siswa membaca naskah monolog cerita *Sano Nggoang*
(Dokumentasi, Stefania Lidia Ola, 2021)

Pertemuan ketujuh, guru memberikan materi yaitu membaca dialog dengan menggunakan intonasi yang tepat. Berdialog dengan menggunakan intonasi atau gaya bahasa bertujuan untuk memberikan kesan agar dialog yang dibawakan lebih berirama dan tidak terkesan *monoton* sesuai dengan gerak, ekspresi, dan penjiwaan pada babak I dengan tokoh Si Lumpuh dan Si Buta. Tempo dalam membaca dialog juga sangat penting agar tidak terkesan sangat cepat maupun sangat

lambat. Siswa mendengarkan dan mengamati materi yang diberikan. Sebagai contoh materi sebagai pemahaman guru memberikan contoh dialog *Sano Nggoang* dengan intonasi dan guru juga memberikan materi berupa pengenalan *flora* maupun *fauna*, setelah memahami materi yang diberikan siswa dituntut untuk memperagakan apa yang telah diamati dari lingkungan sekitar.

Pertemuan kedelapan, Guru memberikan pengulangan materi gerak, dialog, ekspresi dan penjiwaan pada babak I dengan tokoh Si Lumpuh dan Si Buta. Setelah membaca naskah, siswa diarahkan menuju ke tahap menghafal atau membaca tanpa menggunakan naskah. Melalui latihan tanpa naskah siswa dapat menghafal dialog dalam naskah, serta memahami karakter tokoh yang diperankan, serta siswa juga dapat mengimprovisasi dialog. Siswa mendengarkan dan mengamati materi yang diberikan. Sebelumnya guru memberikan contoh bercerita tanpa menggunakan naskah dalam cerita *Sano Nggoang* untuk memberikan pemahaman pada siswa.



Gambar 13.
Menghafal naskah drama monolog
cerita *Sano Nggoang*
(Dokumentasi, Stefania Lidia Ola, 2021)

Pertemuan kesembilan, guru memberikan materi gerak, dialog, ekspresi dan penjiwaan pada babak II dengan tokoh Lawe dan kakek tua. Intonasi adalah tinggi rendahnya suatu nada di dalam drama dengan menghafal naskah cerita serta pengucapan atau penekanan kalimat dengan menggunakan

intonasi atau gaya bahasa akan memberikan kesan yang lebih hidup, apalagi diimbangi dengan penjiwaan saat bercerita. Sebelumnya, guru memberikan contoh bercerita tanpa menggunakan naskah dalam cerita *Sano Nggoang*. Siswa menyimak dan memahami penjelasan guru.

Pertemuan kesepuluh, Guru memberikan materi yaitu bercerita tanpa menggunakan naskah dengan menggunakan gerak tubuh, intonasi atau gaya Bahasa, serta penjiwaan. Dengan merampungkan 3 kriteria tersebut siswa diharapkan mampu menguasai dengan baik sesuai dengan teknik-teknik yang telah diberikan sebelumnya. Sehingga dalam penyampaiannya cerita tersebut akan terkesan lebih kreatif. Siswa mendengarkan dan mengamati materi yang diberikan. Sebelumnya, guru memberikan contoh bercerita tanpa menggunakan naskah dengan gerak tubuh, intonasi atau gaya Bahasa, dan penjiwaan dalam cerita *Sano Nggoang*

Pertemuan kesebelas, Guru memberikan materi yaitu bercerita tanpa menggunakan naskah dengan menggunakan gerak tubuh, intonasi atau gaya Bahasa, serta penjiwaan dan gladi dari keseluruhan dengan kostum dan properti. Melalui latihan dengan menggunakan penjiwaan, gerak tubuh, serta gaya bahasa yang baik, cerita yang dibawakan akan terkesan lebih maksimal, apalagi diimbangi dengan rasa percaya diri siswa dan adanya improvisasi dari siswa dalam bercerita akan menambah kesan menarik namun sebelumnya guru memberikan contoh bercerita tanpa menggunakan naskah dengan gerak tubuh, intonasi atau gaya Bahasa, dan penjiwaan dalam cerita *Sano Nggoang*. Pada pertemuan ini juga siswa melakukan gladi sebelum penampilan.

Pertemuan keduabelas, guru mengadakan

tahap evaluasi atau penilaian dan penampilan terhadap siswa melalui praktik bercerita drama monolog dengan cerita *Sano Nggoang*. Sebelumnya guru memberikan hal-hal yang akan dinilai dalam bermain drama, diantaranya Pelafalan, meliputi pengucapan, kejelasan dalam berdialog, dan kesesuaian ucapan dengan dialog/naskah, intonasi dialog, meliputi volume suara, gaya bahasa, tempo suara dalam berdialog, ekspresi wajah, meliputi ekspresi atau mimik wajah, penjiwaan, kreativitas dalam bercerita, gerak tubuh meliputi rasa percaya diri, keluwesan tubuh dalam bercerita, ketegasan gerak.

Tahap Penampilan, Belajar adalah proses mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, pemahaman menjadi kearifan, dan kearifan menjadi tindakan. Dengan menggunakan teori estetika yakni wujud karya drama dari segi struktur (ide, tema, judul, penokohan, alur, *setting*), bobot atau isi berupa amanat atau pesan yang ingin disampaikan dalam drama dan penampilan meliputi bakat, keterampilan dan sarana dari peserta didik.

Tujuan tahap penampilan adalah untuk memastikan bahwa pembelajaran drama *monolog* cerita *Sano Nggoang* dengan metode *Sosio drama* tetap melekat dan berhasil diterapkan. Penampilan maksudnya cara penyajian suatu karya seni kepada pengamat atau khalayak ramai, masyarakat pengguna (A.A.M. Djelantik, 1999:73-78): Bakat (*tallent*) dan keterampilan (*skill*).

Hasil Pembelajaran Drama Monolog

Tahap evaluasi adalah tahap penilaian yang sebelumnya sudah mengadakan pengukuran. Evaluasi merupakan bagian integral kurikulum yang instrumennya digunakan untuk menemukan apakah kurikulum menghasilkan pembelajaran efektif. Pendidik mengumpulkan data dan mengintrestasi data tersebut yang hasilnya

bermanfaat sebagai masukan bagi pengambilan keputusan, apakah menerima, mengubah atau menghapus aspek tertentu dari kurikulum (Ornstein & Hunkins, 2013: 242) dalam Ansyar (2015: 461). Penilaian untuk kerja yang dilakukan dalam bentuk tes praktik dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan terhadap materi yang telah diajarkan. Penilaian penguasaan materi meliputi:

- a) Cerita yang mencakup : tema, alur cerita
- b) Dialog mencakup : penggunaan intonasi/wacana yang tepat
- c) Ekspresi yakni mencakup : mimik wajah
- d) Penjiwaan yakni mencakup : karakter tokoh yang diperankan.

Berdasarkan hasil dari evaluasi proses pembelajaran Drama monolog cerita *Sano Nggoang* dengan metode *Sosio drama* di SMP Arnoldus Labuan Bajo bahwa nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa adalah 92,5-81. Berdasarkan hasil rata-rata diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil proses belajar siswa mencapai nilai yang sempurna atau dengan kata lain proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa berjalan dengan sangat baik.

Dari hasil evaluasi mengenai proses pembelajaran Drama Monolog Sano Nggoang dengan menggunakan metode Sosio drama menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Metode sosiodrama yang digunakan mampu mengembangkan kemampuan anak didik di bidang seni drama, hal ini dapat dilihat dari proses perkembangan belajar anak didik hingga memperoleh hasil yang maksimal.

PENUTUP

Drama monolog adalah percakapan seorang pemain drama dengan dirinya sendiri apa yang diucapkan oleh pemain drama tersebut, tidak ditunjukkan kepada orang lain. Peneliti

sangat tertarik melakukan pembelajaran drama monolog yang dimulai dari dasar-dasar bermain drama monolog, karena drama monolog ini digunakan sebagai materi pembelajaran dalam upaya membangun mental dan karakter peserta didik.

Metode *Sosio drama* adalah metode bermain atau mempelajari tingkah laku dalam hubungan sosial, dan siswa diharapkan dapat menghargai perasaan orang lain. Hal yang dilakukan dalam memahami metode *Sosio drama* adalah mengamati lingkungan keluarga, teman sekolah dan makhluk hidup. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Arnoldus Labuan Bajo karena pembelajaran drama monolog belum diajarkan pada mata pelajaran seni budaya oleh guru seni di SMP Arnoldus Labuan Bajo.

Proses pembelajaran drama drama monolog cerita *Sano Nggoang* dengan metode *Sosio drama* di SMP Arnoldus Labuan Bajo melalui Tiga tahapan yaitu (1) Persiapan yaitu mempersiapkan materi pembelajaran dengan materi Drama monolog, (2) Penyampaian yaitu menyampaikan materi dengan metode sosiodrama, demonstrasi, ceramah, tanya jawab dan dilengkapi dengan dengan media berupa *laptop*, dan *handphone*, (3) Pelatihan dalam proses pelatihan guru memberikan dasar drama dan latihan pernapasan A, I, U, E, O, dan melatih elemen-elemen yang ada pada drama monolog. (4) Tahapan penampilan yaitu mengevaluasi mengenai materi pembelajaran drama monolog yang telah dipelajari siswa, di dalam penampilan tidak dilakukan dalam bentuk pementasan karena kurangnya jadwal untuk pembelajaran drama monolog.

Berdasarkan hasil dari evaluasi proses pembelajaran Drama monolog cerita *Sano Nggoang* dengan metode *Sosio drama* di SMP Arnoldus Labuan Bajo bahwa nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa adalah 92,5-81. Berdasarkan hasil rata-rata diatas peneliti

dapat menyimpulkan bahwa hasil proses belajar siswa mencapai nilai yang sempurna atau dengan kata lain proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa berjalan dengan sangat baik.

DAFTAR RUJUKAN

Daftar Rujukan (Artikel dan Buku)

- Asul Wiryanto. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ahmadi Abu dan Joko Tri Prasetya. 1987. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama, Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Djelantik, A. A. M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid 1 Estetika Instrumental*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Sumber Lainnya (Internet)

<https://tic.wonderin.id/destination/nusa-tenggara-timur/sano-Nggoang-danau-vulkanik-bikin-takjub-di-desa-wae-sanoNggoang>

Narasumber

Pater Stanislaus Ruba, SVD, 57 tahun, Kepala Sekolah SMP Arnoldus Labuan Bajo

Yohanes Paulus Doi, S.Pd, 32 tahun, Guru Seni Budaya SMP Arnoldus Labuan Bajo